

Pelatihan Budaya Nusantara melalui Media Dongeng sebagai Penguatan Identitas Siswa Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia

Respati Retno Utami^{1*}, Danang Wijoyanto¹, Meinita Istantiani¹, Yunita Ernawati¹, Octo Dendy Andriyanto¹, Sugeng Adipitoyo¹, Fatmayana Latif²

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Sekolah Indonesia, Johor Bahru, Malaysia

*Corresponding Author: respautami@unesa.ac.id

Info Artikel

Diterima: 29/10/2025

Direvisi: 27/11/2025

Disetujui: 16/12/2025

Abstract. *This community service program aims to strengthen the cultural identity of the Indonesian archipelago among Indonesian migrant children in Malaysia through storytelling training based on Javanese folk tales. The activity was conducted at the Indonesian School in Johor Bahru (SIJB) using a participatory, culture-literacy-based approach. The main media consisted of two storybooks adapted from the Si Kancil Nyolong Timun storybook, compiled in two languages (Javanese and Indonesian) and featuring contextual illustrations. Through interactive storytelling training, cultural value discussions, and teacher mentoring, this activity showed a significant increase in students' cultural knowledge, ability to understand moral values, and pride in their native culture. This article shows that fairy tales are an effective medium for character education and cultural preservation within the Indonesian diaspora.*

Keywords: *Javanese fairy tales, Cultural literacy, Archipelagic identity, Indonesian School Johor Bahru.*

Abstrak. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat identitas budaya Nusantara bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia melalui pelatihan mendongeng berbasis cerita rakyat Jawa. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) dengan pendekatan partisipatif dan berbasis literasi budaya. Media utama berupa dua buku dongeng hasil adaptasi dari buku dongeng Si Kancil Nyolong Timun yang disusun dalam dwibahasa (Jawa-Indonesia) dengan ilustrasi kontekstual. Melalui pelatihan mendongeng interaktif, diskusi nilai budaya, dan pendampingan guru, kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan budaya siswa, kemampuan memahami nilai moral, serta kebanggaan terhadap budaya asal. Artikel ini menunjukkan bahwa media dongeng efektif menjadi sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya bagi komunitas diaspora Indonesia.

Kata Kunci: Dongeng Jawa, Literasi budaya, Identitas nusantara, Sekolah Indonesia Johor Bahru.

How to Cite: Utami, R. R., Wijoyanto, D., Istantiani, M., Ernawati, Y., Andriyanto, O. D., Adipitoyo, S., & Latif, F. (2025). Pelatihan Budaya Nusantara melalui Media Dongeng sebagai Penguatan Identitas Siswa Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 731-744. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i4.5122>



Copyright (c) 2025 Respati Retno Utami, Danang Wijoyanto, Meinita Istantiani, Yunita Ernawati, Octo Dendy Andriyanto, Sugeng Adipitoyo, Fatmayana Latif. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Tenaga kerja lintas negara menjadi suatu fenomena global yang sering dijumpai. Mobilitas tenaga kerja tersebut melibatkan jutaan pekerja migran, salah satunya adalah Indonesia (Martapura et al., 2025). Anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia menghadapi cultural disconnection, yakni keterputusan dari akar budaya Nusantara akibat terbatasnya akses pendidikan berbasis budaya. Hal tersebut terjadi karena pekerjaan orang tua mereka diluar Indonesia sehingga internalisasi budaya Indonesia menjadi terbatas di kalangan para siswa. Fenomena tersebut terjadi di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB). Para siswa yang bersekolah di SIJB memiliki keterbatasan pendalaman budaya Indonesia. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan mereka yang bersekolah di Malaysia sehingga pengilhaman budaya Nusantara yang dipelajari kurang mendalam. Bersekolah di luar negeri membuat para siswa Indonesia mempelajari budaya yang beragam, tidak hanya sebatas pada budaya Nusantara saja. Dengan demikian perlu adanya penguatan identitas budaya Nusantara sebagai bagian dari jati diri siswa. Keterbatasan akses dan sumberdaya bagi anak-anak pekerja migran menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia (Setiyowati et al., 2024).

Peran guru sangat penting untuk menguatkan identitas siswa melalui pembelajaran formal di sekolah. Pendidikan anak pekerja migran di luar

negeri menjadi fenomena yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan hak dasar, keberlanjutan pembangunan manusia, dan perlindungan sosial (Lahaling, 2020). Di sisi lain, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru untuk menguatkan identitas budaya di tengah lingkungan multikultural. Guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) menghadapi tantangan dalam memperkenalkan bahasa dan budaya asal, sementara siswa tumbuh dalam lingkungan multikultural yang kuat. Multikulturalisme ini mempengaruhi siswa menjadi sosok yang adaptif terhadap budaya. Oleh karena itu, perlu adanya pengemasan yang menarik dalam mengenalkan dan menguatkan identitas budaya.

Penguatan identitas bangsa pada anak-anak dapat dilakukan dengan pengenalan terhadap budaya lokal. Penanaman rasa cinta budaya pada anak-anak Indonesia di Malaysia dapat dilakukan dengan kegiatan yang mengintegrasikan nasionalisme yang dikemas dengan permainan atau penggunaan media interaktif (Hasibuan, 2023; Ratri & Najicha, 2022; Widya et al., 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dongeng. Dongeng menjadi media pembelajaran sastra lisan Jawa yang memiliki fungsi edukatif, moral, dan estetis. Fungsi tersebut memiliki peran penting dalam mengenalkan identitas pada siswa. Penyajian dongeng seringkali dijadikan sebagai hiburan, ilustrasi kebenaran, memuat ajaran moral maupun sindiran (Nurfaizah & Rizal, 2024). Nilai moral memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Pelatihan mendongeng dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah disconnectedness budaya yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Internasional Jabatan Awam (SIJB) Malaysia. Dengan mendongeng, siswa dapat terhubung lebih baik dengan budaya dan warisan lokal, yang seringkali terabaikan dalam kurikulum internasional yang dominan. Metode mendongeng bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai budaya, moral, dan identitas yang penting bagi perkembangan karakter anak (Pratiwi et al., 2023; Arsanti et al., 2024). Melalui pelatihan ini, para guru dan orang tua dapat diperkenalkan pada teknik bercerita yang interaktif dan melibatkan elemen visual yang menarik, sehingga meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa (Mafulah et al., 2025). Selain itu, partisipasi aktif dari orang tua dalam mendongeng di rumah dapat membantu mendekatkan hubungan antara keluarga dan sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis untuk pembelajaran (Andayani et al., 2017). Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya sumber daya juga perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan pelatihan ini dan pencapaian tujuan pedagogis yang lebih luas (Nuryanto, 2017; Mayar et al., 2022).

Penguatan budaya melalui dongeng mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan pada poin 4 (pendidikan berkualitas) dan poin 11 (kota dan komunitas berkelanjutan). Kegiatan mendongeng mampu mendukung terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dengan menekankan aspek literasi siswa, kolaborasi, dan internalisasi budaya lokal sebagai bagian dari budaya bangsa. Praktik mendongeng yang dilakukan oleh siswa idealnya dilakukan secara berkelanjutan sehingga akan terbentuk komunitas-komunitas budaya pemerhati budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya Jawa. Selain itu, praktik mendongeng juga sejalan dengan visi internasionalisasi pendidikan bahasa Jawa dan literasi budaya bangsa.

Internasionalisasi bahasa Jawa bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Nusantara bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia melalui pelatihan mendongeng berbasis cerita rakyat Jawa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Participatory Action and Literacy-Based Training. Metode ini dipilih karena relevan dengan karakter pengabdian yang menekankan pada partisipasi aktif mitra, keberlanjutan program, serta pemberdayaan sasaran kegiatan. Pendekatan partisipatif memungkinkan tim pengabdian untuk menangkap secara langsung dinamika sosial dan kondisi nyata yang dihadapi anak-anak migran dalam proses literasi budaya, sekaligus mendorong kolaborasi aktif antara dosen, guru, siswa, dan orang tua sebagai mitra kegiatan (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2018).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB), Malaysia, dengan subjek pengabdian terdiri atas 35 siswa dari jenjang kelas II SD hingga kelas VII SMP, 4 guru pendamping, serta perwakilan orang tua. Pelaksanaan program berlangsung selama Januari–Oktober 2025, sehingga memungkinkan adanya proses pendampingan, implementasi, serta refleksi yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menekankan partisipasi aktif mitra. Tahap awal diawali dengan analisis kebutuhan budaya siswa melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan siswa serta guru pendamping di Sekolah Indonesia Johor Bahru. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap dongeng Nusantara masih terbatas dan penggunaan bahasa ibu dalam aktivitas literasi sehari-hari relatif rendah. Temuan ini kemudian menjadi dasar perancangan program pengabdian.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan media literasi budaya berupa adaptasi dongeng Kancil Nyolong Timun yang disesuaikan dengan konteks anak migran. Adaptasi dilakukan pada aspek bahasa, visual, dan alur cerita agar lebih komunikatif, menarik, serta relevan dengan latar sosial dan budaya siswa. Media ini selanjutnya digunakan sebagai bahan utama dalam kegiatan pelatihan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan mendongeng interaktif. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan teknik storytelling ekspresif yang dipraktikkan oleh dosen dan guru menggunakan alat peraga berupa boneka, ilustrasi visual, serta bahasa dwibahasa. Siswa dilibatkan secara aktif dengan cara menirukan, mempraktikkan, dan mengembangkan cerita secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan bercerita, tetapi juga meningkatkan minat baca dan kepercayaan diri.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi nilai budaya yang terkandung dalam cerita Kancil Nyolong Timun. Siswa diajak untuk mengungkapkan pemahaman dan penafsiran mereka terhadap nilai moral dan budaya yang terdapat dalam cerita melalui diskusi dan kegiatan bercerita ulang. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya, kemampuan reflektif, serta penguatan identitas budaya Nusantara.

Tahap akhir pelaksanaan program adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan menggali kesan dan pengalaman budaya siswa setelah mengikuti kegiatan, serta penilaian guru terhadap perubahan pemahaman

budaya, minat baca, dan keterampilan mendongeng siswa. Refleksi ini digunakan sebagai bahan perbaikan dan penguatan keberlanjutan program pengabdian di lingkungan Sekolah Indonesia Johor Bahru. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada pelatihan mendongeng menunjukkan efektivitas yang kuat berdasarkan evaluasi yang menyeluruh terhadap proses, hasil, dan dampak yang diperoleh. Evaluasi ini melibatkan metode observasi, wawancara peserta, serta dokumentasi yang merekam aktivitas dan partisipasi dalam pelatihan. Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bercerita siswa, yang tercermin dalam nilai-nilai yang lebih baik setelah program dibandingkan dengan sebelum program dilaksanakan Rofi'ah et al. (2025) Kurniawan et al., 2022; Budiarti et al., 2022). Penelitian oleh Ernawati et al. menekankan pentingnya pendekatan berbasis seni dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan anak, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya memperkuat hasil pelatihan (Ernawati et al., 2025). Selain itu, program ini juga berhasil mendekatkan siswa dengan nilai-nilai budaya lokal melalui cerita, sehingga meningkatkan pemahaman mereka akan identitas budaya sendiri (Fauziarti & Soedarsono, 2014). Dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam evaluasi, program ini terbukti memberikan dampak positif yang berarti bagi perkembangan kompetensi bercerita di kalangan siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Budaya

Siswa SIJB memiliki penguasaan yang rendah terkait dongeng berbahasa Jawa. Sebelum diadakan pelatihan mendongeng, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas terkait dongeng Nusantara. Selain itu, para siswa juga memiliki penguasaan kosakata yang kurang terkait bahasa Jawa. Mayoritas dari mereka masih merasa asing dengan dongeng berbahasa Jawa. Selain itu, juga masih dijumpai beberapa siswa yang kurang tepat pada pelafalan kalimat berbahasa Jawa. Terlebih lagi bersekolah di luar negeri memungkinkan siswa terpapar budaya multikultural. Hal tersebut membuat siswa memiliki pemahaman budaya yang beragam, tidak hanya fokus pada budaya Nusantara saja.

Menyikapi hal tersebut, peneliti membuat suatu pelatihan mendongeng dalam rangka meningkatkan pemahaman budaya siswa di SIJB. Pelatihan tersebut dilakukan secara rutin untuk membimbing siswa terkait pemahaman budaya Jawa. Setelah dilaksanakan pelatihan mendongeng, siswa mampu menceritakan kembali kisah dengan pemahaman terhadap nilai moral dan simbol budaya (misalnya, kancil menggambarkan kecerdikan dan kelicikan). Siswa juga memiliki peningkatan yang baik dalam pemahaman cerita Kancil Nyolong Timun. Sosok kancil sebagai hewan yang cerdik dan licik dapat diilustrasikan sebagai sosok yang penuh akal namun memiliki karakter yang kurang baik untuk diteladani dikarenakan suka mengejek dan mencuri. Adanya pelatihan mendongeng membuka wawasan siswa dalam memaknai isi cerita dan nilai moral yang termuat dalam dongeng Kancil Nyolong Timun.

2. Perubahan Sikap dan Identitas

Pelatihan mendongeng di SIJB menunjukkan adanya peningkatan kebanggaan siswa terhadap asal-usul budaya Indonesia. Setelah mengikuti pelatihan, siswa memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap identitas asal mereka. Penggunaan metode dongeng dengan cerita Kancil Nyolong Timun

memperkuat emosional siswa terhadap budaya. Dunia anak-anak yang dekat dengan alam sekitar membuat tokoh-tokoh dalam cerita dongeng tersebut dapat diresapi dan dimaknai dengan baik oleh siswa. Dongeng mampu meningkatkan literasi sekaligus membantu perkembangan emosional dan moral siswa (Sugiyanto et al., 2025).

Pelatihan mendongeng secara rutin membangun kesadaran siswa mengenai identitas asli mereka. Siswa kembali mempelajari keberagaman budaya di Nusantara, salah satunya adalah budaya Jawa. Kesadaran tersebut mampu menumbuhkan rasa cinta dan memiliki (ndarbeni) terhadap budaya Jawa. Meskipun siswa tersebut bersekolah di SIJB namun mereka menyadari identitas budaya asal mereka. Siswa belajar mengenai undha-usuk bahasa Jawa dalam berkomunikasi, norma kesopanan, dan sikap yang idealnya dilakukan oleh orang yang melakukan kesalahan. Siswa dapat belajar memaknai bahwa setiap perilaku akan mendapatkan balasannya sehingga lebih berhati-hati ketika bersikap.

3. Dampak pada Guru dan Keluarga

Mendongeng dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran pada materi yang lain. Mendongeng menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan dikarenakan siswa memiliki kebebasan berekspresi ketika mendongeng. Pelatihan mendongeng diintegrasikan dalam pembelajaran tematik bahasa dan PPKn di SIJB. Mendongeng efektif dilakukan untuk meningkatkan literasi, kreativitas, dan kolaborasi antarsiswa. Siswa memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi ketika dilatih mendongeng. Hal ini mengilustrasikan bahwa mendongeng dapat menjadi metode untuk meningkatkan kefokusannya dan daya tangkap siswa pada suatu materi pembelajaran. Guru dapat menerapkan metode dongeng pada pelajaran yang menuntut kreativitas serta kepercayaan diri siswa.

Di sisi lain, buku dongeng juga digunakan di rumah. Dalam hal ini peran keluarga sangat penting untuk menanamkan karakter dan moral yang baik pada anak. Orang tua dan seluruh anggota keluarga perlu memberikan pendidikan informal yang mencakup nasionalisme dan rasa cinta budaya untuk anak-anak mereka (Prasetyo et al., 2020). Bimbingan dan pendampingan orang tua penting untuk melatih literasi berbahasa Indonesia dan Jawa. Orang tua mulai mendampingi anak membaca cerita yang memuat budaya lokal untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya Jawa. Orang tua dapat mengenalkan anak-anak mereka terkait budaya Nusantara melalui dongeng dengan tokoh-tokoh yang berada di sekitar para siswa, seperti tokoh hewan atau tumbuhan. Hal ini akan memudahkan tingkat berpikir siswa dalam memaknai isi cerita. Cerita tentang kancil memiliki kedekatan dengan dunia siswa sehingga berpotensi besar untuk dikenalkan pada anak-anak.

Buku dongeng diatas digunakan dalam pelatihan mendongeng siswa sekolah indonesia Johor Bahru. Dongeng tersebut mengisahkan tentang Kancil yang mencuri mentimun di kebun Pak Tani (Gambar 1). Tokoh kancil dalam dongeng tersebut dengan dunia anak-anak yaitu hewan. Penggambaran kancil yang licik dan cerdik juga mudah dipahami oleh siswa dikarenakan menggunakan bahasa yang sederhana. Demikian halnya sosok Pak Tani yang mudah dibayangkan oleh siswa dengan ciri khasnya tersendiri. Buku tersebut dapat dijadikan sebagai referensi oleh orang tua dalam mengenalkan cerita dongeng Nusantara. Cerita tersebut menjadi suatu

alternatif orang tua untuk menguatkan identitas budaya Nusantara melalui dongeng.



Gambar 1. *Buku dongeng Kancil Nyolong Timun*

4. Pembelajaran dari Perspektif Sastra Jawa

Dongeng Jawa tidak hanya sekadar hiburan, tetapi mengandung struktur moral, simbol sosial, dan ajaran etika (piwulang urip). Dongeng memiliki unsur-unsur yang berkaitan dengan penanaman karakter bagi siswa di sekolah. Pengemasan pelajaran bahasa Jawa melalui dongeng dapat meningkatkan rasa cinta budaya (ndarbeni) sehingga tumbuh rasa memiliki yang besar pada siswa. Integrasi nilai-nilai tersebut di lingkungan migran menunjukkan fungsi sastra sebagai rekonstruksi identitas budaya. Sastra memiliki peran sebagai ilustrasi identitas budaya. Melalui karya sastra, siswa dapat belajar mengenai ciri khas budaya yang ada di daerah mereka. Sastra Jawa memuat pembelajaran hidup, nilai moral, norma, dan adab. Oleh karena itu, pada suatu karya sastra dapat diambil pesan moral yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra Jawa memuat ajaran hidup yang dapat direfleksikan pada diri siswa, salah satunya pada cerita dongeng. Buku cerita dongeng berbahasa Jawa berisi ajaran hidup yang dapat diinternalisasi pada diri siswa. Pada buku dongeng *Kancil Nyolong Timun* terdapat pembelajaran mengenai etika, norma, dan moralitas yang termanifestasi dalam perilaku kancil dan Pak Tani. Siswa dapat belajar mengenai norma dan aturan hidup bahwa perilaku buruk akan mendapatkan balasan sebagaimana perilaku Kancil ketika mencuri timun di kebun Pak Tani. Kancil mendapatkan ganjaran berupa hukuman dari Pak Tani. Setelah menerima hukuman, kancil juga meminta maaf kepada Pak Tani dikarenakan ia menyadari bahwa perilaku yang dilakukan melanggar norma dan aturan hidup. Moralitas terkait dengan prinsip serta perilaku benar dan salah dapat dijelaskan dengan baik oleh siswa. Siswa di SIJB mampu menyampaikan pembelajaran hidup yang termuat dalam dongeng *Kancil Nyolong Timun*.

5. Tantangan dan Solusi

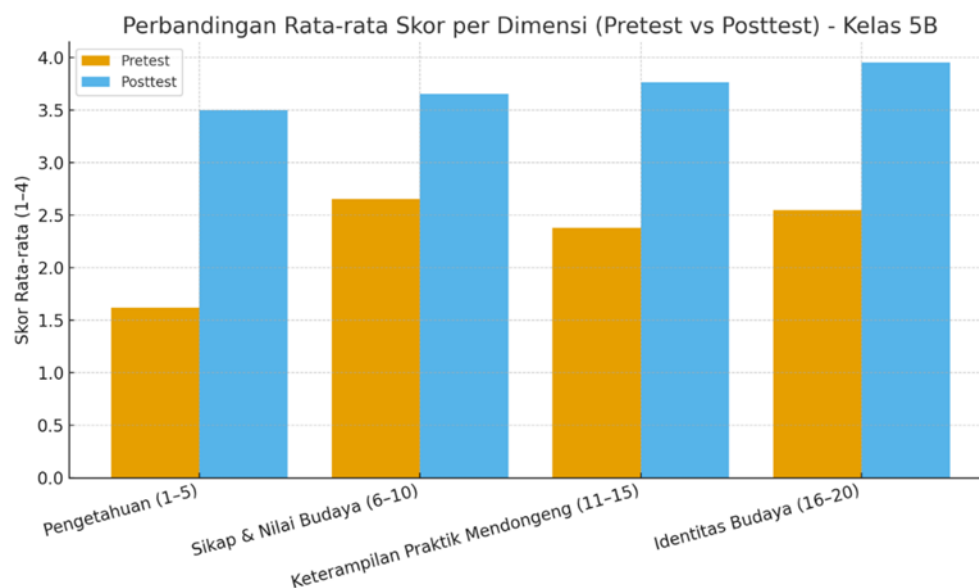
Tantangan yang ditemui dalam pelatihan budaya melalui dongeng diantaranya adalah keterbatasan waktu belajar, perbedaan tingkat bahasa siswa, serta adaptasi lintas budaya. Perbedaan penguasaan kosakata siswa

terhadap bahasa Jawa juga menjadi salah satu tantangan penguatan identitas budaya. Terdapat siswa yang memiliki keterampilan baik dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa sesuai dengan kaidah, namun terdapat pula siswa yang masih perlu bimbingan dalam melafalkan kosakata tersebut. Variasi ini menjadi tantangan bagi peneliti dalam menguatkan identitas budaya melalui dongeng. Di samping itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan. Penguatan budaya idealnya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada kurun waktu tertentu.

Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru SIJB dan digitalisasi buku dongeng (e-book dan audiobook). Pelatihan lanjutan bagi guru SIJB bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator dan pendamping siswa. Guru dapat memberikan pendampingan lanjutan pada siswa setelah penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, terdapat keberlanjutan dari cerita dongeng yang diperagakan oleh siswa. Guru dapat mengoptimalkan kesempatan ini untuk meningkatkan potensi siswa agar jauh lebih baik lagi. Di samping itu, inisiasi digitalisasi buku dongeng juga mendukung fleksibilitas pembelajaran. Dengan adanya e-book dan audiobook, siswa dapat mempelajari dongeng Nusantara melalui sumber digital yang mudah diakses.

6. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan kritis untuk mengevaluasi serta mengingat kembali suatu peristiwa. Berkaitan dengan penelitian ini, kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi kembali pemahaman serta sikap dari siswa SIJB setelah mengikuti pelatihan mendongeng. Setelah mengikuti pelatihan mendongeng yang dibimbing oleh guru dan dosen, para siswa SIJB mengalami peningkatan yang signifikan pada 4 dimensi yaitu pengetahuan, sikap dan nilai budaya, keterampilan praktik mendongeng, dan identitas budaya. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan kuesioner reflektif yang dibagikan kepada para siswa. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng yang dilakukan oleh guru dan dosen dapat dinyatakan berhasil. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui skor pretest dan posttest pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil rata-rata pretest dan posttest

Diagram pada Gambar 2 menunjukkan hasil rata-rata pretest dan posttest yang diisi oleh siswa. Secara keseluruhan, skor posttest mengalami peningkatan pada 4 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan budaya, keterampilan praktik mendongeng, serta identitas budaya dengan skor peningkatan yang bervariasi. Diagram tersebut menunjukkan bahwa pemberian latihan mendongeng bagi siswa SIJB relevan diterapkan. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru dan dosen. Pelatihan mendongeng dilakukan secara virtual melalui zoom meeting untuk memandu para siswa dalam memaknai isi cerita dan latihan berekspresi.



Gambar 3. Pelatihan mendongeng secara virtual

Gambar 3 menunjukkan upaya yang dilakukan oleh guru dan dosen dalam membimbing siswa untuk menguatkan identitas budaya melalui dongeng. Pelatihan virtual melalui zoom meeting dilakukan secara rutin dengan tujuan memudahkan siswa dalam menangkap arahan yang diberikan. Selain itu, latihan secara rutin juga bertujuan untuk memantau peningkatan yang telah dicapai oleh siswa. Pada pertemuan awal, guru dan dosen mengenalkan cerita dongeng Kancil Nyolong Timun. Siswa diberikan pemahaman mengenai isi cerita tersebut. Setelah para siswa memahami makna cerita, mereka diberikan contoh melafalkan teks dongeng pada bagian setiap tokoh. Terdapat siswa yang berperan sebagai narator, kancil, dan Pak Tani. Masing-masing dari siswa tersebut diberikan contoh pelafalan teks berbahasa Jawa yang benar sesuai kaidah. Siswa diberikan kesempatan untuk menirukan pelafalan tersebut.

Pada pertemuan selanjutnya, siswa sudah mampu melafalkan teks dongeng berbahasa Jawa. Kemudian siswa diberikan pemahaman mengenai cara berekspresi dalam membawakan suatu cerita. Ekspresi tersebut penting untuk mengoptimalkan peran masing-masing. Guru dan dosen memberikan contoh penggambaran ekspresi senang, marah, geram, sedih, dan takut. Ekspresi ini diterapkan oleh siswa ketika mereka saling berdialog. Ekspresi wajah sangat penting untuk mendukung penggambaran suasana dalam cerita agar penonton juga dapat merasakannya. Secara bergantian, siswa berlatih untuk melafalkan teks sekaligus memainkan ekspresi mereka. Latihan tersebut dilakukan secara berulang untuk meningkatkan daya tangkap dan kepercayaan diri siswa dalam latihan berekspresi.

Pertemuan selanjutnya siswa praktik melafalkan dengan ekspresi dan media. Media yang digunakan adalah boneka tangan. Dosen sudah menyiapkan boneka tangan sesuai dengan tokoh masing-masing agar nantinya dapat digunakan ketika mendongeng secara langsung. Para siswa diberikan bimbingan untuk mengintegrasikan antara pelafalan, ekspresi, dan gerakan boneka tangan. Hal ini cukup kompleks dilakukan oleh siswa SD

mengingat perlunya konsentrasi pada beberapa hal secara bersamaan. Oleh karena itu, selain diberikan latihan secara virtual, guru di SIJB juga memberikan latihan secara langsung di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat berekspresi lebih mudah sembari menggunakan media yang sudah disiapkan.



Gambar 4. *Latihan mendongeng di sekolah*

Latihan mendongeng di sekolah (Gambar 4) memfasilitasi siswa untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan perannya masing-masing. Dalam praktiknya, siswa juga menggunakan media boneka tangan yang sudah disiapkan. Selain itu, siswa juga latihan berekspresi sesuai dengan karakter dan suasana hati tokoh yang diperankan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mendongeng di depan umum. Peran yang sudah dibagi dapat dijiwai dengan baik oleh siswa. Setelah diadakan latihan secara rutin di sekolah, siswa menjadi lebih percaya diri dalam memerankan perannya masing-masing. Guru memberikan apresiasi atas kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh siswa.

Pada hari H kegiatan, siswa melakukan praktik mendongeng di depan teman-temannya (Gambar 5). Mereka membawakan cerita Kancil Nyolong Timun secara ekspresif. Para siswa menggunakan properti boneka tangan dan kostum sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini menunjukkan totalitas yang dilakukan oleh para siswa.



Gambar 5. *Praktik mendongeng*

Praktik mendongeng pada Gambar 5 dilakukan oleh siswa SIJB mengundang banyak perhatian siswa yang bersekolah disana. Siswa lain yang menonton ikut terbawa suasana dalam cerita. Peran masing-masing tokoh dijiwai dengan baik oleh siswa didukung dengan properti yang digunakan. Para siswa bermain peran dengan ekspresif dan penuh semangat. Mereka

memerankan bagiannya masing-masing dengan penuh penghayatan. Totalitas yang dilakukan oleh para siswa menunjukkan bahwa pendampingan latihan mendongeng yang diberikan oleh guru dan dosen berhasil meningkatkan kepercayaan diri, penguasaan panggung, dan penghayatan pada tokoh yang diperankan.

Setelah pementasan dilaksanakan, peneliti memberikan kuesioner reflektif untuk mengukur dimensi pengetahuan, sikap dan nilai budaya, keterampilan praktik mendongeng, serta identitas budaya. Pemberian kuesioner tersebut bertujuan untuk membandingkan skor rata-rata pretest dan posttest. Hasil rata-rata tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Peningkatan pengetahuan dan sikap siswa*

No.	Dimensi	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	Posttest peningkatan
1.	Pengetahuan	1.55	3.45	+ 1.90
2.	Sikap dan Nilai Budaya	2.80	3.80	+ 1.00
3.	Keterampilan Praktik Mendongeng	2.15	3.65	+ 1.50
4.	Identitas Budaya	2.00	3.50	+ 1.50

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng mampu meningkatkan keempat dimensi siswa yaitu pengetahuan, sikap dan nilai budaya, keterampilan praktik mendongeng, dan identitas budaya. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi berada pada dimensi pengetahuan yakni adanya peningkatan sebesar +1.90. Kemudian pada dimensi sikap dan nilai budaya terjadi peningkatan sebesar +1.00. Sedangkan pada dimensi keterampilan praktik mendongeng dan identitas budaya terjadi peningkatan sebesar + 1.50.

Sebelum diadakan pelatihan mendongeng, pemahaman siswa terhadap isi, tokoh, dan pesan moral yang termuat dongeng masih rendah (rerata < 2). Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan menjadi rerata > 3. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan tokoh dan alur cerita Kancil Nyolong Timun, mengidentifikasi pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan curang, serta menyadari bahwa cerita rakyat mencerminkan kehidupan sosial masyarakat desa di Indonesia. Berdasarkan hasil di atas, dapat dibuktikan bahwa pelatihan mendongeng efektif dalam memperkuat literasi budaya berbasis teks cerita rakyat.

Sebelum dilaksanakan pelatihan mendongeng, rata-rata skor sikap dan nilai budaya siswa berada pada angka 2.80. Setelah pelaksanaan posttest, rata-ratanya menjadi 3.80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengilhaman sikap dan nilai budaya sebesar +1.00 setelah diberikan pelatihan mendongeng berbahasa Jawa. Nilai-nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri meningkat cukup tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme dalam menirukan tokoh dan dialog secara ekspresif, mengapresiasi pesan moral cerita, dan menyebarkan nilai budaya melalui aktivitas mendongeng. Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa kegiatan mendongeng mampu menumbuhkan empati dan kesadaran budaya melalui internalisasi nilai moral.

Sebelum dilaksanakan pelatihan mendongeng, rata-rata skor keterampilan praktik mendongeng siswa berada pada angka 2.15. Kemudian setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan sebesar +1.50 sehingga skor rata-rata berada pada angka 3.65. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari praktik mendongeng yang dilakukan oleh siswa diantaranya siswa menjadi

lebih percaya diri, ekspresif, dan mampu menampilkan pesan moral dengan gaya yang komunikatif. Siswa tersebut menunjukkan kemajuan dalam mengatur struktur cerita (awal-tengah-akhir), penggunaan intonasi, mimik, dan gerak tubuh yang tepat, serta keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Hasil tersebut membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik berhasil mengembangkan kompetensi komunikasi dan ekspresi budaya.

Sebelum dilaksanakan latihan mendongeng, rata-rata skor pada dimensi identitas budaya sebesar 2.00. Kemudian setelah siswa SIJB mengikuti latihan mendongeng, skor rata-rata menjadi 3.50. Data tersebut menunjukkan peningkatan sebesar +1.50. Pada dimensi ini, siswa memperlihatkan peningkatan pemahaman terhadap jati diri bangsa. Setelah mengikuti pelatihan mendongeng, siswa mampu menyadari bahwa cerita rakyat mencerminkan karakter masyarakat Indonesia, menghubungkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja keras dengan identitas nasional, dan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa yang kaya akan cerita rakyat. Hasil yang diperoleh pada dimensi identitas budaya menunjukkan bahwa mendongeng berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen Universitas Negeri Surabaya berkolaborasi dengan Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) disambut secara antusias oleh rekan guru dan para siswa. Pelatihan mendongeng yang diberikan mendapatkan respon positif dari sekolah. Para dosen dan guru sangat antusias dengan pementasan yang ditampilkan oleh siswa. Siswa mampu mengikuti pelatihan mendongeng dengan penuh semangat dan keseriusan. Hal tersebut dibuktikan dengan pementasan dongeng yang menarik dan bersemangat. Semangat dalam mempelajari budaya Nusantara penting untuk terus dipertahankan dalam rangka menguatkan identitas budaya siswa di tengah perkembangan budaya global. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan foto bersama untuk dokumentasi (Gambar 6).



Gambar 6. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian masyarakat

Simpulan dan Tindak Lanjut

Pelatihan budaya Nusantara melalui media dongeng berbasis sastra Jawa efektif memperkuat identitas dan kebanggaan siswa migran terhadap budaya Indonesia. Dongeng dwibahasa menjadi media literasi budaya yang memadukan nilai moral, bahasa, dan simbol budaya secara menarik dan

edukatif. Rata-rata peningkatan skor pada dimensi pengetahuan, sikap dan nilai budaya, keterampilan mendongeng serta identitas budaya mencapai + 1.5 poin. Kenaikan terbesar terdapat pada dimensi pengetahuan. Aktivitas mendongeng berdampak pada peningkatan kognitif (pemahaman isi cerita) dan afektif (rasa bangga dan kesadaran budaya). Program pelatihan ini layak direkomendasikan sebagai model pembelajaran tematik literasi budaya berbasis dongeng di Sekolah Indonesia Johor Bahru.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai rencana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) beserta seluruh guru pendamping yang telah memberikan fasilitas, waktu, dan kolaborasi selama proses pelaksanaan pelatihan mendongeng berbasis budaya Nusantara. Penghargaan yang setinggi-tingginya ditujukan kepada para siswa SIJB yang telah menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak tersebut menjadi elemen penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Allahyarova, A. (2025). The role of social and emotional learning in language. *JALES*, 2(3), 81-90. <https://doi.org/10.69760/jales.2025002016>
- Andayani, T., Puspitawati, P., & Juliarti, J. (2017). Upaya menebarkan nilai-nilai kebaikan melalui pelatihan mendongeng bagi siswa/i sekolah dasar di kecamatan percut sei tuan. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(2), 61.
- Arsanti, M., Wardani, O., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L., & Turahmat, T. (2024). Menumbuhkan budaya literasi anak sejak dini melalui pelatihan mendongeng bagi ibu-ibu kelompok davis kacang tanah iii, kecamatan genuk, kota semarang. *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 99.
- Budiarti, E., Lesmana, D., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah islam. *Analytica Islamica*, 11(2), 365.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crismono, P., Pitasari, M.A. R., Hanifiyah, F., & Febriyanti, B. (2024). Literacy Acceleration: Interactive Learning Through Fairy Tale Video Shows Using Technology Adaptation in Elementary School Education. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 2(1), 6-13.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Never Give Up Attitude in The Novel of Negeri 5 Menara as A Reinforcement of The Pancasila Student Profile. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 11-18
- Dian, N. S. C., Sidhartani, S., & Putri, M. T. G. (2024). Perancangan Buku Cerita Bergambar Kera dan Burung Manyar sebagai Visualisasi Kisah pada Naskah Tantri Kamandaka. *Cipta*, 2(3), 357-373.

- Djumadi, D. (2023). *Penguatan Literasi Budaya Indonesia Melalui Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Ernawati, E., Rasyid, M., & Mania, S. (2025). Evaluasi model cipp pada program pendidikan inklusif di sd. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 509-522.
- Fauziarti, B. and Soedarsono, F. (2014). Efektivitas pelatihan kurikulum pendidikan anak usia dini di kecamatan grabag. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 174.
- Hadj, B. (2024). The power of the narrative: using digital storytelling to foster student motivation and participation. *Eurasian Science Review*, 2(6), 43-53. <https://doi.org/10.63034/esr-182>
- Mafulah, S., Haryono, S., Cholifah, M., Nirmansyah, B., &
- Hasibuan. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*.
- Karim, A. (2023). Peningkatan keterampilan bercerita pada anak binaan taman baca masyarakat pustaka berkiprah melalui pelatihan mendongeng. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6318.
- Kurniawan, N., Ardiansyah, J., Haresa, M., & Puspitasari, W. (2022). Edukasi bagi orang tua dalam membimbing anak saat pembelajaran daring. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)*, 5(1), 8.
- Kurniawati, P. (2025). Pelatihan storytelling untuk meningkatkan kompetensi guru himpaudi kecamatan kepanjen kabupaten malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 401-409. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.453>
- Maharjan, B., Manandhar, N., Pant, B., & Dahal, N. (2024). Meaningful engagement of preschoolers through storytelling pedagogy. *Pedagogical Research*, 9(2), em0187.
- Lahaling, H. (2020). Fulfill the Basic Rights of Indonesian Migrant Workers's Children in the Human Rights Perspective. *Musamus Law Review*, 2(2), 76-105.
- Martapura, C., Khamidi, A., Sholeh, M., & Nursalim, M. (2025). Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Program Repatriasi terhadap Pendidikan Anak Migran Indonesia di Malaysia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8508-8516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8952>
- Martha, I. N., Tantri, A. A. S., Dewantara, I. P. M., Indriani, M. S., & Bayu, G. W. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sarana dan Lingkungan Sekolah Dasar Berbasis Literasi di Desa Baktiseraga. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 10(2).
- Maruf, N. and Halyna, K. (2023). Investigating efl teachers' perceptions and meanings on digital storytelling in language learning: a narrative approach. *Jeels (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(2), 357-378. <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.912>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600-4607.
- Nurfaizah, S., & Rizal, M. S. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Dongeng Anak Nusantara Berbahasa Jawa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3206-3220. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3720>
- Nuryanto, S. (2017). Peran mahasiswa pg-paud dalam mendukung gerakan indonesia mendongeng. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 72-85.
- Poerbatjaraka. (1952). *Tantri Kamandaka: Carita Jawi Kuna*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

- Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 5(4), 2025, 731-744
 Respati Retno Utami, Danang Wijoyanto, Meinita Istantiani, Yunita Ernawati, Octo Dendy Andriyanto,
 Sugeng Adipitoyo, Fatmayana Latif
 Pelatihan Budaya Nusantara melalui Media Dongeng sebagai Penguatan Identitas Siswa Sekolah Indonesia
 Johor Bahru Malaysia
- Pradopo, R. D. (2019). *Teori dan Kritik Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, D. T., Tarma, & Putri, V. U. G. (2020). "Aku Masih Cinta Indonesia": Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga pada Anak-Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(1), 87-97.
- Pratiwi, V. U., Nugrahani, F., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. *Social Sciences and Humanities*, 20(1), 140-148.
- Rahiem, M. (2023). Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 57-73.
- Ratri, P. E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33.
- Respati, R. R., dkk. (2025). Laporan PKM: Pelatihan Budaya Nusantara Melalui Media Dongeng bagi Siswa SIJB Malaysia. UNESA.
- Rofi'ah, U., Sholiha, M., Salamah, U., Umam, H., Fahrudi, E., Hidayati, N., & Mundzir, M. (2025). Transformasi pembelajaran paud melalui seni: membangun kreativitas dan ekspresi anak dengan pendekatan inovatif. *Ngabekti: j. pengabdi. kpd. masy.*, 3(1), 14-26.
- Septianingtias, V., dkk. (2025). Enhancing Literacy for Migrant Children Through Guided Free Reading: A Case Study at ICC Al Anshar Bahau, Malaysia. *Abdimas Umtas*, 8(4), 1554-1566.
- Setiyowati, N., Fatmawiyati, J., Muntomimah, S., Sanjaya, F. A. P., Indahyati, L. N., & Shohenuddin, S. (2024). Mencintai Indonesia: Psikoedukasi Pengembangan arakter dan Moral Pancasila di Kalangan Anak-Anak Pekerja Migran di Sentul Malaysia. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 3032-3043. <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5780>
- Sugiri, A. (2024). Pembelajaran Inovatif: Implementasi Metode Membaca Terbimbing (Guided Reading) Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 45-63.
- Sugiyanto, A., Widayati, M., & Pratiwi, V. U. (2025). Nilai Karakter Kemandirian Dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil sebagai Penguatan Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 371-383.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 2744-2750.
- Yahya, H., Razali, A., & Baki, R. (2018). To tell or not to tell: exploring malaysian teachers' perceptions towards storytelling in english classrooms. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(4).
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.